

BAB II

DAKWAH KONTEMPORER DAN FILM SEBAGAI MEDIA DAKWAH

A. Dakwah Kontemporer

Berdakwah di era informasi seperti sekarang ini tidaklah cukup disampaikan melalui lisan saja, tetapi juga membutuhkan bantuan dari alat-alat komunikasi massa yang jangkauannya tidak lagi dibatasi oleh ruang dan waktu. Alat komunikasi yang dapat kita gunakan yaitu pers (percetakan), radio, televisi dan lain-lain. Dengan begitu kita bisa berdakwah tanpa memikirkan masalah jarak. Agar pesan dapat diterima dengan baik, diperlukan sebuah media, begitu juga dengan kegiatan berdakwah, media merupakan instrumen atau alat untuk menyampaikan pesan agar mudah dimengerti dan dipahami oleh si penerima.

Dakwah selama ini diidentikan dengan ceramah melalui media lisan. Namun, seiring era globalisasi, dimana trend informasi dan komunikasi semakin berkembang, media film seharusnya dapat mengambil peranan yang cukup signifikan dalam penyebaran pesan-pesan keagamaan. Film sebagai salah satu produk kemajuan teknologi mempunyai pengaruh yang besar terhadap arus komunikasi yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Bila dilihat lebih jauh, film bukan hanya sekedar tontonan atau hiburan belaka, melainkan sebagai suatu media komunikasi yang efektif. Melalui film kita dapat mengekspresikan seni dan kreativitas sekalipun mengkomunikasikan nilai-nilai ataupun kebudayaan dari berbagai kondisi masyarakat.

Dalam penyampaian pesan melalui film terjadi proses yang berdampak signifikan bagi para penontonnya. Ketika menonton sebuah film, terjadi identifikasi psikologis dari diri penonton terhadap apa yang disaksikannya. Penonton memahami dan merasakan seperti apa yang dialami salah satu pemeran. Pesan-pesan yang terdapat dalam sejumlah adegan film akan membekas dalam jiwa penonton, sehingga pada akhirnya pesan-pesan itu membentuk karakter penonton.

Alex Sobur menyatakan, bahwa film merupakan bayangan yang diangkat dari kenyataan hidup yang dialami dalam kehidupan sehari-hari. Itulah sebabnya selalu ada kecenderungan untuk mencari relevansi antara film dengan realitas kehidupan. Apakah film itu merupakan film drama, yaitu film yang mengungkapkan tentang kejadian atau peristiwa hidup yang hebat. Atau film yang sifatnya realisme, yaitu film yang mengandung relevansi dengan kehidupan keseharian.¹ Karena film mempunyai kelebihan bermain pada sisi emosional, ia mempunyai pengaruh yang lebih tajam untuk memainkan emosi pemirsa. Berbeda dengan buku yang memerlukan daya pikir aktif, penonton film cukup bersifat positif. Hal ini dikarenakan sajian film adalah sajian siap untuk dinikmati.

B. Film sebagai Media Dakwah

Selanjutnya, film sebagai media komunikasi dapat berfungsi sebagai media dakwah yang bertujuan mengajak kepada kebenaran. Dengan berbagai kelebihannya, film menjadikan pesan-pesan yang ingin disampaikan dapat

¹ Alex Sobur, *Analisis Teks Media, Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 128

menyentuh penonton tanpa harus menggurui. Maka tidak heran bila penonton tanpa disadari berperilaku serupa dengan peran dalam suatu film yang pernah ditontonnya. Hal ini senada dengan ajaran Allah SWT bahwa untuk mengkomunikasikan dengan pesan, hendaknya dilakukan secara *qawlan syadidan*, yaitu pesan yang dikomunikasikan dengan benar, menyentuh, dan membekas dalam hati. Dengan karakternya yang dapat berfungsi sebagai *qawlan syadidan* inilah, film diharapkan dapat menggiring pemirsanya kepada ajaran Islam yang akan menyelamatkan.

Saat ini, perkembangan perfilman di Indonesia sudah mengalami kemajuan yang signifikan terlihat dengan antusias masyarakat terutama remaja yang gemar menonton di bioskop. Namun disayangkan, film-film yang ditayangkan tidak lagi mengedepankan tujuan film yaitu sebagai sarana pendidikan, informasi dan hiburan. Pekerja-pekerja film hanya memikirkan sisi bisnis tanpa memikirkan dampak negatif dari hasil menonton film tersebut. Film-film yang beredar di bioskop-bioskop di Indonesia masih didominasi oleh film-film horror dan sex dikemas dengan adegan sexy para pemainnya yang sangat jauh dari nilai-nilai moral yang dikhawatirkan akan merusak moral generasi muda dan juga film-film berbumbu melodrama percintaan serta film-film dengan judul kontroversial.

Dari sekian banyak produksi film di Indonesia, hanya sedikit sekali yang memproduksi film yang bertema Islami, padahal banyak hal-hal menarik untuk diungkapkan dalam film Islami yang tidak hanya menyoroti masalah religi saja, melainkan juga sisi kehidupan sosial masyarakatnya. Sebuah film

untuk bisa dikatakan bernilai dakwah, tentu perlu dicermati dari banyak sisi. Karena terus terang saja bahwa dunia film ini umumnya “dikuasai” oleh kalangan yang tidak terlalu akrab dengan agama. Paling tidak dalam motivasi pembuatannya. Karena film tidak lain dari sebuah industri/bisnis murni.

Dalam kondisi idealisme film yang pernah seperti itu, sangat sulit memikirkan kualitas film, apalagi bicara film religi atau Islami. Namun bukan berarti kita harus pesimis dengan keadaan ini. Karena suatu saat orang-orang akan jenuh dan bosan dengan suguhan film yang menonton dan akan datang masanya mereka memilih tayangan yang lebih bermutu.²

Sejauh ini umat Islam menyadari bahwa mereka seringkali menjadi konsumen dan objek sasaran industri kapitalisme hiburan dunia. Sudah selayaknya umat Islam mulai beranjak menjadi produsen film. Di Indonesia, dahulu pernah muncul film-film religi yang banyak mengandung pesan moral yang sangat baik untuk dicontoh, seperti Cut Nyak Dien, dan fatahillah.. Namun film-film itu kemudian menghilang seiring dengan matinya perfilman Indonesia. Setelah lama mati suri, perfilman Indonesia kembali bangkit dengan menyajikan tren-tren film yang sangat disukai masyarakat seperti tren film drama percintaan dan juga film horror yang banyak menyedot perhatian masyarakat dan menimbulkan rasa penasaran bagi penonton.

Banjirnya penonton film Merindu Cahaya de Amstel baru-baru ini, menunjukkan bahwa penonton Indonesia merindukan film dakwah yang berkualitas. Keberhasilan film Merindu Cahaya de Amstel dapat menjadi

² Arifin Rahmat, “Kriteria Film Islami,” Artikel diakses pada 17 Juli 2022 dari <http://www.pks-anz.org>

terobosan baru bagi perkembangan dakwah Islam. Film dakwah berkualitas bukan semata film yang penuh dan dibanjiri pesan ceramah yang menjemukan, tetapi bagaimana pesan-pesan dakwah itu dikemas sedemikian rupa, sehingga menghasilkan film dakwah yang berkualitas. Selain itu film dakwah bukan film yang penuh dengan gambaran mistik, supranatural, berbau tahayul.

Masyarakat sudah bosan dan jenuh dengan film-film yang jauh dari sisi rasionalitas. Film dakwah sejatinya bersinggungan dengan realitas kehidupan nyata sehingga mampu memberi pengaruh pada jiwa penonton. Di sisi lain, film dakwah juga dituntut memainkan peranan sebagai media penyampaian gambaran budaya muslim, sekaligus jembatan budaya dengan peradaban lain. Bila selama ini citra Islam demikian negatif melalui film dakwah diharapkan muncul gambaran positif. Serangan budaya yang demikian gencar dilancarkan oleh barat melalui film-film yang memuat budaya hedonis atau menghina Islam juga akan mudah tertangkal bila kita mampu menandinginya dengan film dakwah berkualitas.